

Pelatihan Smartphone Sehat untuk Orang Tua Di Desa Ngeper

M.Hasan Fahmi¹, Siti Hadis Sa Ainun Nafiah², Taufik Azhary³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama SUNAN Giri, Bojonegoro, Indonesia

fahmihoo37@gmail.com¹, [hadissaainunnafiah@gmail.com](mailto:hadiissaainunnafiah@gmail.com)², taufik@unugiri.ac.id³

Abstract

Community service activities with the theme 'Healthy Smartphone Training for Parents' in Ngeper Village, Padangan, aim to improve digital literacy and parental awareness in managing smartphone usage wisely within the family environment. The background of this activity is based on the increasing dependence on digital technology among village communities, which has not been matched by the ability to supervise and guide children in using digital devices. The implementation methods include preparation, socialization, interactive training, mentoring, and evaluation stages, designed participatively. The results of the activity show an increase in participants' understanding of the risks and benefits of smartphone use, the ability to manage screen time, as well as skills in applying digital control and supervision. In addition, the formation of the Healthy Digital Care Group serves as a sustainable program that strengthens the digital literacy culture within the community. This activity makes a tangible contribution to building digitally smart families who are adaptive to technological developments, while still upholding ethical values and social responsibility.

Keywords: digital literacy, healthy smartphone use, parents

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan(Mashis et al., 2023; Sari & Diana, 2024). Salah satu wujud nyata perkembangan tersebut adalah meningkatnya kepemilikan dan penggunaan smartphone oleh berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua(Wahyudi, 2020). Smartphone telah menjadi alat utama dalam berkomunikasi, mencari informasi, dan mengakses layanan publik secara cepat dan mudah(Sarkosi, 2019; Supriyanto et al., 2024). Namun, di balik manfaatnya yang besar, penggunaan smartphone yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, penyebaran hoaks, hingga menurunnya interaksi sosial secara langsung antarwarga(Fauzy & Ratnawati, 2024; Nur wahidin et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, khususnya para orang tua, untuk memahami konsep penggunaan smartphone yang sehat dan bertanggung jawab

agar manfaat teknologi dapat dirasakan tanpa menimbulkan dampak sosial maupun psikologis yang merugikan.

Kondisi masyarakat di Desa Ngeper, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, tidak lepas dari pengaruh digitalisasi yang semakin meluas. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar warga telah memiliki smartphone dan aktif menggunakan media sosial, baik untuk komunikasi pribadi maupun kebutuhan ekonomi seperti penjualan online. Namun, masih banyak yang belum memahami cara mengelola penggunaan smartphone secara sehat dan produktif, terutama dalam konteks pendidikan anak dan etika digital. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi digital bagi orang tua agar mereka mampu menjadi contoh dan pengawas yang baik dalam penggunaan teknologi di keluarga.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku digital anak-anak. Di era serba digital ini, anak-anak sering kali lebih mahir menggunakan smartphone dibanding orang tuanya, sehingga peran pengawasan menjadi semakin menantang(Fijriani, 2025; Fitriati et al., 2021). Banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan cukup tentang dampak negatif dari penggunaan smartphone berlebihan, seperti menurunnya fokus belajar anak, gangguan tidur, hingga potensi paparan konten yang tidak sesuai usia. Dengan memberikan pelatihan kepada para orang tua, diharapkan muncul kesadaran dan kemampuan dalam mengelola penggunaan smartphone secara bijak di lingkungan keluarga.

Problematika yang muncul di Desa Ngeper terkait penggunaan smartphone cukup kompleks. Sebagian orang tua masih memandang smartphone sebagai alat hiburan semata tanpa mempertimbangkan aspek edukatif dan sosialnya. Akibatnya, muncul fenomena anak-anak yang terlalu lama bermain game, mengakses media sosial tanpa batasan waktu, atau terpapar konten negatif. Di sisi lain, kurangnya pemahaman orang tua tentang keamanan digital juga menyebabkan mereka rentan terhadap penipuan online, pencurian data pribadi, dan penyebaran informasi palsu. Tantangan ini diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat desa yang membuat mereka sulit membedakan informasi yang benar dan menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang sistematis dan aplikatif mengenai penggunaan smartphone yang sehat bagi orang tua.

Menurut kajian pustaka, hasil karya dari sri ratna wulan dkk, bahwa *Pelatihan Penggunaan Internet Sehat untuk Anak Usia Dini* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnya pendampingan anak saat berinternet. Peserta mampu menerapkan prinsip penggunaan internet yang aman, edukatif, dan sesuai usia anak, sehingga mengurangi risiko paparan konten negatif di lingkungan digital(Wulan et al., 2023). Penelitian yang ditulis oleh Rudi Hermawan menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Parental Control Screen Time efektif dalam membantu orang tua mengatur durasi dan konten penggunaan smartphone pada anak-anak. Penggunaan aplikasi ini terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan digital anak serta mengurangi ketergantungan terhadap perangkat secara signifikan(Hermawan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria Zulfitria menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku anak dalam menggunakan smartphone. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mampu membimbing anak menggunakan smartphone secara lebih terarah, seimbang, dan bertanggung jawab(Zulfitria, 2017). Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan edukatif yang berbasis kearifan lokal serta komunikasi interpersonal terbukti lebih efektif dibanding pendekatan formal semata. Hal ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program pelatihan smartphone sehat untuk para orang tua di Desa Ngeper.

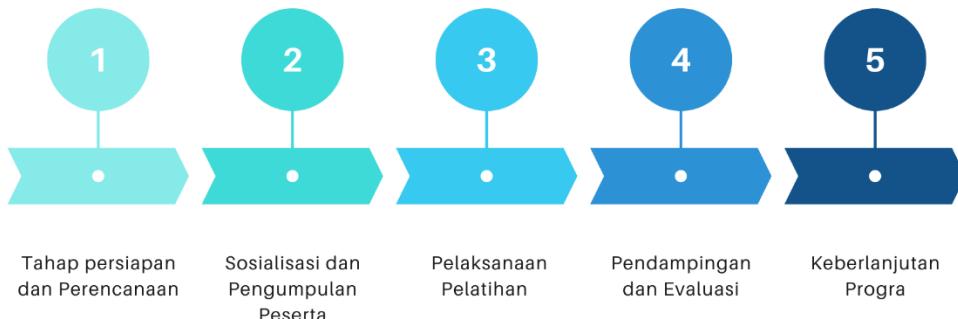
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan para orang tua di Desa Ngeper dalam menggunakan smartphone secara sehat, bijak, dan produktif. Melalui pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat memahami prinsip dasar literasi digital, mengidentifikasi dampak negatif penggunaan smartphone yang berlebihan, serta menerapkan strategi pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan perangkat digital. Kegiatan ini juga bertujuan membangun budaya digital positif di lingkungan keluarga dan masyarakat desa, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan bersama.

METODE PELAKSANAAN

Rencana pelaksanaan kegiatan Pelatihan Smartphone Sehat untuk Orang Tua di Desa Ngeper, Padangan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi observasi lapangan, koordinasi dengan perangkat desa, serta penyusunan materi dan media pembelajaran yang kontekstual. Tim pengabdian akan memetakan kondisi penggunaan smartphone di kalangan orang tua melalui wawancara singkat dan diskusi dengan tokoh masyarakat. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan melalui pamflet, grup WhatsApp, dan pengumuman desa untuk mengundang peserta, terutama para orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di balai desa dengan metode partisipatif dan interaktif, meliputi penyampaian materi literasi digital, simulasi penggunaan fitur pengawasan anak, dan diskusi kelompok. Materi difokuskan pada pemahaman tentang risiko penggunaan smartphone yang tidak terkendali serta cara membangun budaya digital yang sehat di lingkungan keluarga(Rochmawan et al., 2024; Setiyorini & Jayanti, 2025).

Setelah pelatihan selesai, kegiatan akan dilanjutkan dengan tahap pendampingan melalui grup WhatsApp “Orang Tua Cerdas Digital Desa Ngeper” yang berfungsi sebagai media berbagi informasi dan konsultasi. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan smartphone sehat. Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian bersama pemerintah desa akan membentuk Kelompok Peduli Digital Sehat yang berperan dalam menjaga kesinambungan literasi digital masyarakat. Kelompok ini nantinya akan menjadi wadah diskusi, berbagi pengalaman, serta mengadakan pelatihan lanjutan secara berkala. Dengan rencana tersebut, kegiatan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

LANGKAH PENGABDIAN



Gambar 1 langkah pengabdian

HASIL PELAKSANAAN

A. Tahap persiapan dan Perencanaan

Tahap awal kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses observasi lapangan yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi masyarakat Desa Ngeper terkait penggunaan smartphone. Dari hasil observasi diketahui bahwa hampir seluruh keluarga telah memiliki setidaknya satu perangkat smartphone, namun sebagian besar pengguna belum memahami cara penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab. Beberapa orang tua mengaku bahwa mereka menggunakan smartphone lebih banyak untuk hiburan seperti menonton video atau bermain media sosial, sementara pengawasan terhadap anak-anak masih minim. Temuan ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian dalam merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Proses identifikasi masalah juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, ketua PKK, dan guru SD setempat. Hasil wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran bersama terhadap dampak negatif penggunaan smartphone oleh anak-anak, seperti menurunnya konsentrasi belajar, meningkatnya perilaku konsumtif, dan munculnya ketergantungan pada game online. Berdasarkan hasil tersebut, tim memutuskan untuk merancang pelatihan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga

praktik langsung tentang pengawasan digital keluarga. Rencana kegiatan kemudian dituangkan dalam proposal pengabdian yang diajukan kepada pihak universitas sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital.

Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Ngeper untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Pemerintah desa memberikan dukungan penuh dengan menyediakan balai desa sebagai lokasi utama pelatihan. Selain itu, perangkat desa juga membantu menyebarkan informasi kegiatan kepada warga melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin PKK. Dukungan administratif dari desa ini menjadi faktor penting dalam memperlancar tahapan berikutnya. Tim juga menyiapkan berbagai perlengkapan seperti proyektor, sound system, dan media pembelajaran berbentuk leaflet serta modul sederhana yang berisi panduan penggunaan smartphone sehat.

Untuk memastikan kelancaran kegiatan, dilakukan pula rapat internal tim pengabdian guna membagi peran dan tanggung jawab. Beberapa anggota bertugas sebagai narasumber utama, sementara yang lain menjadi fasilitator pendamping kelompok. Mahasiswa dilibatkan sebagai asisten lapangan yang membantu dokumentasi, registrasi peserta, serta pendampingan saat sesi praktik berlangsung. Kesiapan logistik, alat bantu, dan pembagian tugas ini menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan kegiatan yang terstruktur dan efisien.

Tahap persiapan ditutup dengan penyusunan jadwal kegiatan yang mencakup pembukaan, penyampaian materi inti, sesi praktik, serta diskusi reflektif. Semua rencana tersebut disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat desa yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran santai namun interaktif. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana pelatihan yang akrab, partisipatif, dan mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

B. Sosialisasi dan Pengumpulan Peserta

Sosialisasi kegiatan dilakukan dua minggu sebelum pelatihan dimulai agar masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk mendaftar dan mempersiapkan diri. Tim

pengabdian bekerja sama dengan kepala dusun dan ketua RT untuk menyampaikan informasi kegiatan melalui pengumuman desa, media sosial, dan pertemuan PKK. Masyarakat merespons dengan antusias, terutama para ibu rumah tangga yang ingin lebih memahami cara mendampingi anak menggunakan smartphone dengan bijak. Dalam waktu satu minggu, jumlah pendaftar telah mencapai 45 orang, melebihi target awal sebanyak 30 peserta. Antusiasme ini menunjukkan bahwa isu penggunaan smartphone memang menjadi perhatian utama masyarakat.

Sebelum pelatihan dimulai, tim melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang penggunaan smartphone sehat. Dari hasil tes tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih belum mengetahui fitur pengawasan anak seperti screen time dan parental control. Selain itu, banyak yang belum menyadari dampak psikologis penggunaan smartphone berlebihan pada anak, seperti kecanduan atau gangguan tidur. Hasil pre-test ini menjadi acuan bagi tim untuk menyesuaikan pendekatan penyampaian materi agar lebih sederhana, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi tidak hanya berfungsi untuk menarik peserta, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif di tingkat masyarakat. Dalam pertemuan sosialisasi yang diadakan di balai desa, tim menjelaskan bahwa pelatihan ini bukan sekadar membatasi penggunaan smartphone, melainkan mengajak orang tua memahami bagaimana memanfaatkannya secara produktif dan edukatif. Beberapa tokoh masyarakat bahkan memberikan testimoni tentang pentingnya literasi digital bagi generasi muda. Dukungan moral seperti ini sangat membantu dalam menciptakan suasana positif dan rasa memiliki terhadap kegiatan pengabdian.

Proses pendaftaran peserta juga dilakukan secara manual di kantor desa agar memudahkan warga yang tidak terbiasa dengan teknologi digital. Setiap peserta yang mendaftar mendapatkan undangan resmi dan lembar informasi kegiatan. Tim memastikan tidak ada hambatan administratif, termasuk dengan menyediakan bantuan

pendaftaran bagi peserta lanjut usia. Langkah inklusif ini membuat kegiatan dapat diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa terkendala usia atau kemampuan digital.

Menjelang pelaksanaan, tim melakukan pertemuan koordinasi terakhir dengan perangkat desa untuk memastikan kesiapan lokasi, peralatan, dan daftar peserta. Pemerintah desa membantu menyiapkan konsumsi, tempat duduk, serta dekorasi sederhana di balai desa agar kegiatan terasa lebih nyaman. Dengan dukungan penuh dari masyarakat dan perangkat desa, tahap sosialisasi dapat dikatakan berhasil menciptakan antusiasme dan kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan.

C. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, pukul 08.00 hingga 13.00 WIB, bertempat di Balai Desa Ngeper. Acara dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa yang menekankan pentingnya literasi digital di era modern. Tim pengabdian kemudian menjelaskan tujuan kegiatan dan menyampaikan harapan agar peserta aktif bertanya serta berbagi pengalaman selama pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh 43 peserta, terdiri dari 35 ibu rumah tangga, 6 bapak, dan 2 guru yang tertarik dengan tema literasi digital keluarga.



Gambar 2 Pelatihan

Materi pertama disampaikan oleh dosen bidang pendidikan dan teknologi informasi yang menjelaskan tentang konsep smartphone sehat dan prinsip literasi digital. Peserta diajak memahami perbedaan antara penggunaan smartphone yang produktif dan yang berlebihan. Dalam sesi ini, peserta tampak antusias ketika

narasumber memberikan contoh kasus nyata seperti dampak kecanduan gadget pada anak. Banyak peserta yang menyadari bahwa mereka sendiri belum menerapkan aturan waktu penggunaan smartphone di rumah. Diskusi berjalan dinamis dengan banyak pertanyaan terkait cara membatasi akses anak terhadap konten hiburan yang tidak sesuai usia.

Sesi kedua berfokus pada praktik penggunaan fitur pengawasan digital. Peserta dibimbing untuk mencoba langsung mengatur screen time, digital wellbeing, serta fitur Google Family Link di perangkat masing-masing. Tim pengabdian membagi peserta menjadi kelompok kecil agar pendampingan lebih efektif. Peserta yang kesulitan diarahkan oleh mahasiswa pendamping hingga berhasil mengaktifkan pengaturan tersebut. Momen ini menjadi salah satu bagian paling menarik karena peserta mendapatkan pengalaman langsung yang bermanfaat untuk diterapkan di rumah.

Pada sesi ketiga, peserta diajak berdiskusi mengenai strategi membangun budaya digital sehat dalam keluarga. Narasumber memberikan contoh praktik baik, seperti menetapkan waktu tanpa gadget di rumah, mendampingi anak saat menonton video, serta mengarahkan anak menggunakan aplikasi edukatif. Peserta kemudian diminta menyusun “komitmen keluarga digital sehat” yang berisi aturan sederhana penggunaan smartphone di rumah. Komitmen ini ditulis di lembar khusus dan dikumpulkan sebagai bentuk kesepakatan bersama.



Gambar 3 Refleksi

Kegiatan ditutup dengan refleksi dan pembagian door prize sederhana bagi peserta aktif. Kepala Desa Ngeper memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini dan berharap pelatihan serupa dapat dilakukan secara rutin. Peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan wawasan baru dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak menggunakan smartphone. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video dikumpulkan sebagai bukti pelaksanaan untuk laporan akhir.

D. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan selesai, tim pengabdian membentuk grup WhatsApp dengan nama “Orang Tua Cerdas Digital Desa Ngeper”. Grup ini berfungsi sebagai wadah komunikasi lanjutan, tempat berbagi pengalaman, serta media konsultasi antara peserta dengan tim pengabdian. Dalam dua minggu pertama, aktivitas grup cukup aktif dengan banyak peserta membagikan foto kegiatan mereka saat menerapkan aturan penggunaan smartphone di rumah. Tim juga rutin mengirimkan infografis edukatif berisi tips digital sehat dan tautan ke video pembelajaran singkat.

Pendampingan dilakukan selama satu bulan dengan pendekatan komunikasi ringan dan suportif. Tim pengabdian tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendengarkan tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan aturan digital. Beberapa peserta mengaku mengalami kesulitan mengontrol anak yang sudah terbiasa bermain game, sehingga tim memberikan solusi bertahap seperti penggunaan jadwal visual dan pemberian reward non-digital. Pendekatan ini membuat peserta merasa dihargai dan semakin termotivasi.



Gambar 4 Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Smartphone Sehat untuk Orang Tua di Desa Ngeper, Padangan* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta terkait penggunaan smartphone secara bijak dalam keluarga. Evaluasi ini dilaksanakan melalui metode *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan kepada seluruh peserta. Tujuannya adalah untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran digital yang terjadi setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis guna melihat peningkatan kemampuan orang tua dalam mengatur waktu penggunaan smartphone, memahami fitur keamanan digital, serta mendampingi anak dalam aktivitas daring secara bertanggung jawab.

Tabel 1 hasil pretest dan Postes

No	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang manfaat dan risiko penggunaan smartphone bagi anak	58	88	30%
2	Kemampuan mengatur waktu penggunaan smartphone di lingkungan keluarga	55	85	30%
3	Pengetahuan tentang fitur <i>parental control</i> dan keamanan digital	42	82	40%
4	Kemampuan membimbing anak menggunakan smartphone secara edukatif	50	83	33%
5	Sikap tanggung jawab dalam mendampingi anak selama menggunakan smartphone	62	90	28%
Rata-rata Keseluruhan		53,4	85,6	32,2%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap peserta pelatihan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan orang tua mengenai penggunaan smartphone sehat. Sebelum pelatihan, skor rata-rata peserta berada pada angka 53,4 yang menunjukkan tingkat pemahaman masih rendah

hingga sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan keterampilan teknis dalam mengatur serta mengawasi penggunaan smartphone di keluarga. Setelah mengikuti pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 85,6 atau mengalami kenaikan sebesar 32,2%. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan mengenali fitur parental control dan keamanan digital, yang sebelumnya hanya sedikit diketahui peserta. Hal ini menunjukkan bahwa materi praktis yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, peningkatan pada aspek sikap tanggung jawab dan pengaturan waktu penggunaan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif setelah pelatihan.

Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan refleksi kualitatif terhadap efektivitas metode pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan praktik langsung jauh lebih efektif dibanding penyampaian materi satu arah. Peserta merasa lebih memahami ketika dapat mencoba langsung di perangkat mereka. Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah suasana pelatihan yang santai namun tetap fokus, serta kedekatan sosial antara tim pengabdian dan masyarakat yang memudahkan komunikasi dua arah.

E. Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian bersama Pemerintah Desa Ngeper dan kelompok PKK membentuk komunitas *Kelompok Peduli Digital Sehat*. Pembentukan kelompok ini dilakukan dalam forum pertemuan khusus yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan peserta pelatihan. Kelompok ini memiliki struktur kepengurusan sederhana dengan ketua, sekretaris, dan bendahara, serta beberapa anggota aktif yang akan menjadi penggerak kegiatan literasi digital di desa.

Program kerja awal kelompok difokuskan pada kegiatan edukasi berkelanjutan, seperti mengadakan *kelas mini digital* setiap dua bulan sekali dan kampanye "Hari Tanpa Gadget" di lingkungan keluarga. Pemerintah desa memberikan dukungan fasilitas berupa ruangan di balai desa dan membantu mempublikasikan kegiatan kelompok melalui

media sosial resmi desa. Langkah ini menunjukkan komitmen nyata untuk menjaga keberlanjutan dampak program pengabdian. Selain itu, kelompok ini juga menjalin komunikasi dengan sekolah dasar setempat untuk mengintegrasikan edukasi digital sehat ke dalam kegiatan parenting. Dengan demikian, sinergi antara orang tua, guru, dan perangkat desa dapat terbentuk untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif bagi anak-anak. Dalam jangka panjang, kelompok ini diharapkan mampu menjadi contoh model *digital parenting community* yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Kecamatan Padangan.

Tim pengabdian juga berkomitmen untuk terus mendampingi kelompok ini dalam bentuk monitoring dan konsultasi daring. Setiap tiga bulan sekali, tim akan melakukan kunjungan lapangan untuk mengevaluasi perkembangan kegiatan serta memberikan pelatihan tambahan sesuai kebutuhan. Dengan adanya mekanisme pendampingan berkelanjutan ini, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada tahap seremonial, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan sosial yang nyata. Keberlanjutan program ini menjadi bukti bahwa kegiatan pelatihan smartphone sehat tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun *ekosistem digital sehat* yang berkelanjutan di masyarakat. Melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan warga, Desa Ngeper kini mulai bergerak menuju komunitas yang melek digital, bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dan lebih siap menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

KESIMPULAN

Pelatihan *Smartphone Sehat untuk Orang Tua di Desa Ngeper, Padangan* telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijak di lingkungan keluarga. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan interaktif, pendampingan, dan pembentukan *Kelompok Peduli Digital Sehat*, kegiatan ini mampu menumbuhkan tanggung jawab digital serta memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi tantangan dunia digital. Hasilnya menunjukkan perubahan positif dalam pola penggunaan smartphone yang lebih seimbang,

aman, dan edukatif. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun budaya digital sehat yang berkelanjutan di masyarakat desa, sehingga dapat menjadi model pemberdayaan literasi digital keluarga di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzy, A., & Ratnawati, E. (2024). Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10571–10581.
- Fijriani, F. (2025). Peran Pengasuhan Orang Tua di Era Digital Dalam Mengantisipasi Bahaya Smartphone Pada Otak Anak. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 1(3), 147–155.
- Fitriati, I., Purnamasari, R., Fitrianingsih, N., & Irawati, I. (2021). Implementasi Digital Game Based Learning Menggunakan Aplikasi Educandy Untuk Evaluasi Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Bima. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 307–312. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/152>
- Hermawan, R. (2019). Penerapan Aplikasi Parental Control Screen Time dalam Penggunaan Smartphone bagi Anak-anak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1).
- Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi digital dan perubahan sosial masyarakat pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), 283–312.
- Nur wahidin, M., Perdana, D. R., Abung, M., & Muhisom, M. (2025). Social Media Literacy Training as an Effort to Foster Character Development in the Community of Rajabasa Lama Subdistrict: Pelatihan Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Pembinaan Karakter pada Masyarakat di Kelurahan Rajabasa Lama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3064–3069.
- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan Parenting Cerdas Keluarga Harmonis pada Era Digital. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 59–79.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Sarkosi, E. (2019). Aplikasi Go Sigap sebagai wujud peningkatan pelayanan publik yang lebih

mudah bagi masyarakat dengan berbasis teknologi informasi. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(1), 84–94.

Setiyorini, D., & Jayanti, R. (2025). Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies*, 1(1), 56–84.

Supriyanto, D., Nuryanti, N., & Noegroho, A. (2024). Media Sosial dalam Efektivitas Komunikasi Pelayanan Publik Instansi Pemerintah Daerah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7796–7810.

Wahyudi, R. (2020). Kontrol sosial orang tua terhadap dampak penggunaan smartphone pada anak remaja di Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang. *Ejurnal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 231–244.

Wulan, S. R., Maspupah, A., Fauzi, C., Rahmani, A., Bakhrun, A., & Min, J. L. (2023). Pelatihan Penggunaan Internet Sehat Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 342–351.

Zulfitria, Z. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 1(2).